

CYBER SASTRA : POLEMIC DAN RESISTENSI KAPITALISME PADA SASTRA

Cecilia Wuri Prasetyo¹⁾, Rianna Wati²⁾

^{1,2)} Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret, Surakarta

Cecilia_7@student.uns.ac.id

Diterima: 06 Desember 2021

Direvisi: 15 April 2022

Disetujui: 24 April 2022

ABSTRAK

Era digitalisasi ini perkembangan teknologi menjadi sangatlah pesat, dan hal ini berpengaruh pula bagi sastra. Kecanggihan internet memunculkan istilah cyber sastra yang memberi pengaruh pada dunia. Gerakan cyber sastra menyebabkan polemik yang berhubungan dengan sebuah bentuk perlawanan kapitalis. Penelitian ini menggunakan studi kualitatif metode deskriptif. Hasil dari penelitian ini bahwa sebuah karya sastra tidak jauh dari kapitalisme, dimana dari segala aspek akan dilihat sebagai sebuah keuntungan yang membuat media sosial sebagai ladang mencari eksistensi diri dan media publikasi karya penulis-penulis baik pemula maupun yang sudah berpengalaman.

Kata kunci: *cyber; sastra; polemik; resistensi kapitalisme*

PENDAHULUAN

Seiring perkembangan zaman dan banyaknya perubahan, sastra juga mulai mengalami perkembangan yang pesat. Sastra menjadi salah satu alternatif untuk mengekspresikan ide ataupun pengalaman pengarang menjadi sebuah karya dengan nilai estetika yang tinggi (Kuntowijoyo, 2004). Sastra pada dasarnya merupakan sebuah karya bersifat imajinatif seorang pengarang (Anjani, 2020). Perkembangan zaman yang sedemikian rupa dengan berbagai macam teknologi canggih yang tripta, terdapat gagasan untuk membuat sebuah karya sastra namun yang dapat dibaca dengan mudah tanpa harus dicetak. Pada era modern ini, nilai menjadi sangat penting dalam menjaga keharmonisan dan penyalarsan pembangunan dan kemajuan (Khaerunnisa, 2021). Media digital yang digunakan untuk publikasi karya pun beragam, diawali dengan munculnya laman seperti blog, lalu muncul komunitas di facebook, twitter, instagram, kemudian muncul aplikasi-aplikasi mencipta karya sastra seperti wattpad, inovel, noveltoon, cabaca yang mudah diakses oleh khalayak umum (Septriani, 2016). Munculnya sastra siber memberikan banyak pengaruh baik terhadap pembaca maupun penulis itu sendiri.

Cyber sastra atau sastra siber muncul pada tahun 90-an diawali dengan adanya laman atau situs yang menerbitkan karya sehingga muncul penulis-penulis pemula yang juga membuat karya dan di *share* pada laman tersebut, karya tersebut berupa cerpen, puisi, ulasan,

apresiasi karya, dan sebagainya (Yulhasni and Edy Suprayetno, 2018). Sastra merupakan sebuah imajinasi dari realitas kehidupan sehingga sastra itu bebas tetapi akibat kemunculan *cyber sastra* membuat sastra itu terlalu bebas hingga tidak dapat dikatakan bahwa itu adalah karya sastra. *Cyber Sastra* memunculkan polemik dalam masyarakat, banyak pandangan yang negatif dan positif terhadap *cyber sastra* ini (Rejo, 2014). Dengan munculnya sastra siber ini memudahkan masyarakat untuk mengakses karya sastra secara luas tidak terbatas, hal ini berdampak positif karena akan banyak orang dan mudah untuk mengapresiasi karya sastra tersebut serta menikmatinya. Namun, pendapat pandangan negatif terhadap sastra siber mengacu pada kualitas karya tersebut apakah karya tersebut memang layak untuk dikonsumsi masyarakat umum menilik banyaknya muncul tulisan-tulisan yang dipertanyakan mutunya. Sebab karya-karya yang terbit di internet tidak diperiksa atau dikoreksi secara mendetail dan ketat seperti penerbit yang mencetak karya sastra. Hal tersebut menjadi kekurangan bagi munculnya *cyber sastra* ini. Dalam artikelnya yang berjudul “Puisi *Cyber*, Genre atau Tong Sampah”, Ahmadun Yosi Herfanda memberikan sebutan “Tong Sampah” pada karya yang terbit di internet. hal ini dikarenakan karya sastra yang diterbitkan secara *cyber* tidak dapat dicetak (Herfanda, AhmadunYosi, 2004).

Pada era kapitalisme ini, industri menjadi penggerak gaya hidup sehingga sastra juga terkena dampak yang menjadikan sastra sebagai komoditas yang diperjualbelikan. Sastra sendiri merupakan Sebuah karya sastra tercipta berdasarkan imajinasi dan proses kreatif terhadap realitas kehidupan seorang pengarang. Karya sastra merupakan kehidupan buatan atau rekaan sastrawan (Hasudungan & Wika, 2019:71). Di zaman konsumtif ini semua ditentukan oleh konsumen sehingga banyak pihak yang melihat hal ini sebagai keuntungan (Anitasari & Wati, 2021). Sebagaimana yang disebutkan oleh sastrawan Indonesia Sapardi Djoko Damono pada sebuah wawancara bahwa sebuah karya pastilah akan masuk dalam kapitalisme, hal ini dikarenakan era ini memanglah era kapitalis jadi sudah sewajarnya. Dari hal ini yang ingin diketahui adalah Bagaimana polemik *cyber sastra* dan Bagaimana bentuk Resistensi Kapitalis dalam Sastra. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana pandangan ini jika disatukan dan bagaimanan bentuk dari resistensi kapitalisme oleh penulis-penulis di masa sekarang ini yaitu sastrawan dan penulis baru dalam memanfaatkan *cyber sastra* ini untuk mempublikasikan karya-karya mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berjenis penelitian deskriptif kualitatif yang memfokuskan pada fakta pengamatan dan mendeskripsikan data-data untuk memberikan pemahaman mengenai apa yang dikaji pada penelitian ini. Data yang digunakan adalah tokoh penulis karya sastra, teks artikel, dan esai yang membahas tentang resistensi kapitalisme pada sastra dalam *cyber sastra*. Penulis menggunakan tiga nama penulis sastra yang populer di media sosial yaitu Boy Candra, Fiersa Besari dan Yessy. Teknik memperoleh data yakni dengan membaca, mencatat, dan menganalisis penulis karya sastra *cyber*. Hasil yang diperoleh nanti akan dideskripsikan dalam artikel ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan yang terjadi di masa sekarang ini adalah teknologi yang semakin hari semakin lebih dapat diandalkan untuk memudahkan masyarakat. Hal ini sangatlah normal melihat dari kebutuhan manusia yang memang banyak dan di era kapitalis ini pihak-pihak melihat semuanya sebagai keuntungan bagi dirinya sendiri.

Polemik dalam *Cyber Sastra*

Sastra siber memunculkan pro dan kontra diberbagai pihak, ada yang menilai dengan munculnya sastra siber ini dapat memudahkan masyarakat luas untuk mengarsipkan sebuah karya, mengakses karya sastra dan mengapresiasinya seara luas tidak hanya di dalam negeri saja tetapi hingga kancah internasional. Tidak hanya hal itu saja tetapi penulis pemula dapat menemukan kepercayaan diri untuk menulis dan mempublikasikannya di internet, karena memang banyak penulis pemula yang tidak ingin pergi ke penerbit karena tidak yakin dengan karyanya apakah dapat langsung dipublikasikan atau tidak. Selain itu dibandingkan dengan media cetak yang membutuhkan waktu untuk penerbitannya sedangkan *cyber sastra* dengan mudahnya sekali klik maka karya tersebut sudah tersebar secara luas dan dapat diakses oleh siapa saja. Sehingga muncul banyaknya tulisan atau karya-karya yang tidak ada nilainya bahkan berpengaruh buruk bagi pembacanya. Mutu dari karya yang diterbitkan melalui media online harus dipertanyakan kelayakan publikasi. Polemik ini akan tetap terus berlanjut akibat banyak hal negatif maupun positif dengan munculnya sastra siber.

Resistensi Kapitalisme dalam Sastra

Cyber Sastra disebut juga sebagai alat komunikasi antar penulis dan pembacanya, (Subhi, 2017). Hal ini dimanfaatkan pembaca untuk mengutarakan pendapat mengenai karya penulis dan memberikan usulan tulisan, yang kemudian juga dimanfaatkan penulis untuk mendapatkan keuntungan seperti pengikut yang banyak sehingga karyanya terkenal luas dan nantinya penulis akan mendapatkan penghasilan dari hal tersebut.

Berorientasi pada keuntungan finansial menjadikan sastra sebagai komoditas yang diperjualbelikan dimana sastra akan terus berkembang demi memenuhi kebutuhan finansial. Terutama dengan adanya *cyber sastra* ini semakin memudahkan untuk memproduksi karya-karya baru dan mereka tidak akan berhenti untuk terus menghasilkan untuk memenuhi kebutuhan finansial yang lebih banyak lagi.

a. Boy Candra

Boy Candra merupakan seorang penulis yang sudah aktif sejak 2013 hingga sekarang dengan karyanya yang bermacam-macam. Ia menerbitkan karya novelnya yang berjudul "Origami Hati". Seiring kemajuan teknologi di era *cyber sastra* karya-karyanya yang dipublikasikan melalui *facebook* juga saat ini dapat dipublikasikan melalui twitter dan instagram yang memang penggunaanya lebih banyak dengan tampilan yang lebih menarik.



Gambar 1 Twitter Boy Candra



Gambar 2 Instagram Boy Candra

Kedua gambar tersebut merupakan akun media sosial Boy Candra yang ia gunakan untuk mempublikasikan karya- karyanya. Media sosial itu juga ia gunakan untuk menulis *quotes* atau ungkapan. Pengikutnya yang banyak memberikan keuntungan baginya untuk memperkenalkan karyakaryanya dengan mudah melalui sastra siber ini. Boy Candra tetap

menerbitkan karyanya dengan media cetak tetapi ia juga lari ke media sosial untuk mendapatkan dorongan penjualan karyanya. Meskipun ia sudah eksis sebelumnya tetapi tetap memerlukan cara untuk mempromosikan karya-karyanya.

b. Fiersa Besari

Fiersa Besari yang merupakan seorang musisi sekaligus penulis dan termasuk dalam salah satu pendiri komunitas Pecandu Buku, ia sudah menghasilkan banyak novel. Ia aktif sejak tahun 2009 hingga sekarang dan karyanya diterbitkan pada 2016 yang berjudul “Garis Waktu”. Fiersa memiliki akun twitter yang ia gunakan untuk mempublikasikan karya-karyanya.

Akun dengan pengikut yang banyak memberikan manfaat bagi Fiersa Besari untuk mempublikasikan karyanya dan ia juga selalu membuat kutipan *quotes* yang terkadang menohok sesuai dengan realitas kehidupan di masyarakat.

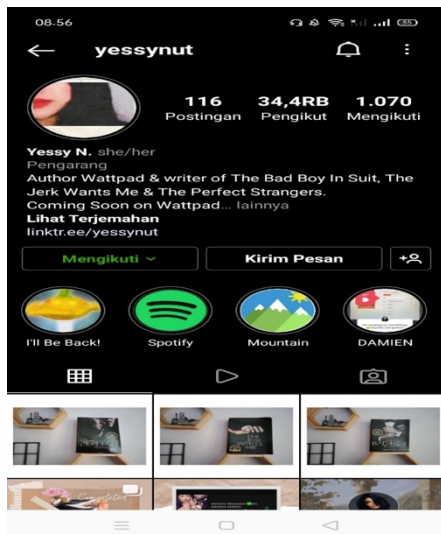


Gambar 3 Twitter Fiersa Besari

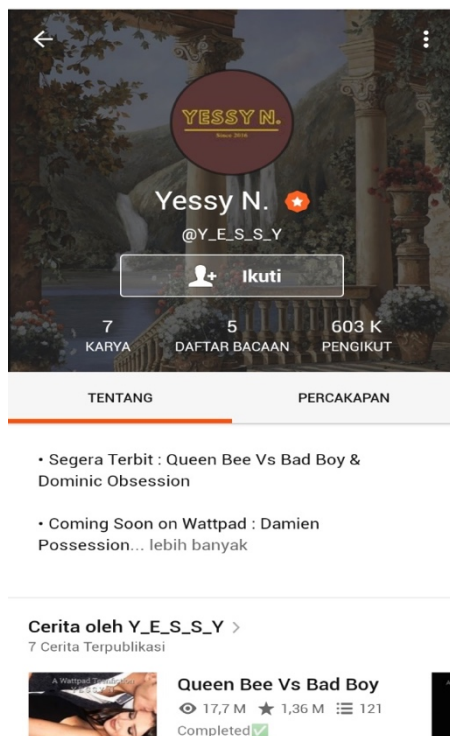
c. Yessy

Yessy merupakan seorang penulis aktif sejak 2017 yang awal karirnya ia mulai dengan menulis di wattpad dengan nama Y_E_S_S_Y ia menghasilkan karya romansa. Dengan ceritanya yang sesuai dengan selera pasar anak muda, ia pun menjadi terkenal. Ia eksis di

wattpad dengan karyanya 3 novel Heaton series yang berhasil ia cetak dan mempublikasikannya melalui instagram miliknya.



Gambar 4 Instagram Yessy



Gambar 5 Wattpad Yessy

Yessy menjadi cukup sukses dimana karyanya memang sesuai dengan pasar Hal ini juga dapat dikatakan bahwa kapitalisme disini juga bergantung pada pasar konsumen. Jika mengikuti pasar konsumen maka penghasilan yang didapatkan akan lebih banya, namun penulis harus mengikuti konsumen dan kebanyakan yang melakukannya karyanya dianggap tidak sepadan dengan karya sastra lain yang memiliki mutu tinggi dengan melalui segala

proses rumit dalam penerbitannya. Lain lagi jika karya dari *cyber sastra* diterbitkan tetapi dengan uang sendiri, hal itu diperbolehkan tetapi penulis harus aktif dalam mempromosikan karyanya sendiri dan biasanya jika ia menerbitkan sendiri maka karya tersebut belum tentu tinggi mutunya sebab dari pihak penerbit hanya akan menerima permintaan untuk menerbitkan beberapa eksemplar tanpa ada penilaian dari seorang redaktur.

Penerbit yang mendapat keuntungan diawal sehingga tidak terlalu memikirkan pasar dan penulis sendiri yang mempublikasikan karyanya disebut penerbit minor atau indie. Sedangkan yang mengikuti pasar apakah buku ini layak dan diminati oleh banyak orang atau tidak disebut penerbit mayor. Penerbit mayor akan membayar penulis dan penulis tidak perlu untuk mempublikasikan karyanya sendiri. Buku di penerbitan mayor dianggap lebih berkualitas dikarenakan sebelum diterbitkan karya atau buku akan disaring terlebih dahulu dibandingkan dengan penerbit minor. Hal ini memberikan anggapan bahwa penulis yang ingin menerbitkan buku di penerbitan mayor tetapi tidak lolos akan pindah ke penerbit minor tetapi ia perlu mempublikasikan lagi sendiri bukunya tersebut.

Dari ketiga penulis tersebut dapat dilihat bahwa Boy Candra dan Fiersa Besari sudah eksis terlebih dahulu dan karyanya dipublikasikan oleh penerbit mayor, hal ini dapat terlihat dari bagaimana mereka tidak terlalu mempromosikan buku-buku mereka di media sosialnya dan hanya terjadi sesekali. Sebaliknya penulis Yessy sangat aktif di media sosial dalam mempromosikan buku-bukunya yang sudah terbit, dapat dikatakan bahwa buku karya Yessy ini diterbitkan oleh penerbit minor.

Meskipun demikian, masing-masing penulis memiliki cara yang berbeda dalam mempublikasikan karya mereka dan *cyber sastra* membantu mereka untuk mendapatkan keuntungan yang lebih sehingga benar bahwa di era konsumtif ini, semua tidak luput dari kapitalisme termasuk karya sastra.

KESIMPULAN

Perkembangan teknologi membuat banyak perubahan termasuk karya sastra, dengan munculnya *cyber sastra* banyak pro dan kontra yang terjadi di masyarakat. Ada yang mendukung dan ada yang tidak mendukung, namun di era kapitalisme ini *cyber sastra* sangatlah bermanfaat bagi penulis-penulis baik yang baru maupun yang sudah lama berkecimpung di dunia kesastraan untuk mempublikasikan karya-karya mereka. Tidak bisa dipungkiri juga bahwa dengan adanya sastra siber dapat memunculkan karya-karya yang kurang berkualitas namun akan terus dikembangkan.

REFERENSI

- Anitasari, I. N., & Wati, R. (2021). Perkembangan Cyber Sastra Sebagai Bnetuk Resistensi Terhadap Kapitalisme. *Laboratorium Penelitian Dan Pengembangan FARMAKA TROPIS Fakultas Farmasi Universitas Mulawarman, Samarinda, Kalimantan Timur*, 5(Oktober), 9.
- Anjani, Risa dan Lutfi Syauki Faznur. (2020) *Stratifikasi Sosial pada Anak Semua Bangsa*.

- Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Volume 7 Nomor 2. <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/dialektika/article/view/16547/pdf>
- Hasudungan, Eri dan Wika Soviana Devi. 2019. *Pengembangan Gamesastra (Gasas) Untuk Pembelajaran Karya Sastra Dari Berbagai Angkatan Bagi Siswa Smp*. Jurnal Penaliterasi Vol 2, No 2 (2019).
- Kuntowijoyo. (2004). Sejarah / Sastra. *Humaniora*, 16(1), 17–26.
- Khaerunnisa, Lutfi Syaiki Faznur dan Liana Meilinda. (2021). *Nilai-nilai Akhlak dalam Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata*. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* Volume 14 Nomor 1. <http://103.114.35.30/index.php/Stilistika/article/view/5476/3546>
- Rejo, U. (2014). Memosisikan Sastra Siber Sebagai Lahan Baru Dalam Penelitian Sastra Mutakhir Di Indonesia. *Paramasastra*, 1(2). <https://doi.org/10.26740/parama.v1i2.1494>
- Septriani, H. (2016). Fenomena Sastra Cyber : Sebuah Kemajuan Atau Kemunduran? (Phenomenon of Cyber Literature: A Progress or Regress ?). *Seminar Nasional Sosiologi Sastra Di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia Pada Tanggal 10-11 Oktober 2016*, 1–15.
- Subhi, A. (2017). Eksistensi Sastra Cyber Sebagai Media. *Susastra UI*, 1–15.
- Yulhasni and Edy Suprayetno. (2018). Cyber Sastra: Perlawanan Terhadap Hegemoni Dalam Sastra Indonesia. *Jurnal Komposisi*, 3(2), 106–109.